



Filsafat dan Sains dalam Pendidikan, Bimbingan dan Konseling

Wahidin

Bimbingan dan Konseling, IAIN Salatiga
E-mail koresponden: weaidin@gmail.com

Abstract: Philosophy and science into light for the human civilization. Both have a different starting point, the philosophy developed using speculative-reflective approach, while science using deductive-inductive approach. Relations binding both like two sides of a coin. Philosophy gave birth to science and science contributed to philosophy. Besides, philosophy and science have the same goal of seeking the truth for the sake of the welfare of mankind. The results generated from both truths are relative and relative so that people will always explore, revise, and reconstructed the philosophy and knowledge that already exists, the goal is to find a new truth. Education and guidance and counseling is one branch of the ideas of philosophy and science. The goal of both is to develop human potential and to make a prosperous and happy human life. Oriented education in the process of making a man of what their condition becomes the condition of how it should be. Guidance and counseling as a branch of science education have different characteristics with education itself. The education process emphasizes the cognitive aspects of counseling and guidance while stressing the affective aspect. Making philosophy as a way of thinking and placing science as a way of knowing in education, guidance, and counseling is something mandatory so that the orientation and objectives of both can be achieved.

Keywords: Philosophy, science, education, guidance and counseling

Abstrak: Filsafat dan sains menjadi cahaya bagi peradaban manusia. Keduanya memiliki titik awal yang berbeda, filosofi dikembangkan dengan menggunakan pendekatan spekulatif-reflektif, sementara sains menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Hubungan mengikat keduanya seperti dua sisi mata uang. Filsafat melahirkan sains dan sains berkontribusi pada filsafat. Selain itu, filsafat dan sains memiliki tujuan yang sama untuk mencari kebenaran demi kesejahteraan umat manusia. Hasil yang dihasilkan dari kedua kebenaran itu relatif dan relatif, sehingga orang akan selalu mengeksplorasi, merevisi, dan merekonstruksi filosofi dan pengetahuan yang sudah ada, tujuannya adalah untuk menemukan kebenaran baru. Pendidikan dan bimbingan dan konseling merupakan salah satu cabang dari gagasan filsafat dan sains. Tujuan keduanya adalah mengembangkan potensi manusia dan menciptakan kehidupan manusia yang sejahtera dan bahagia. Berorientasi pendidikan dalam proses pembuatan manusia dari apa kondisinya menjadi kondisi bagaimana seharusnya. Bimbingan dan konseling sebagai cabang pendidikan sains, memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan menekankan aspek kognitif konseling dan bimbingan sambil menekankan aspek afektif. Membuat falsafah sebagai cara berpikir dan menempatkan sains sebagai cara untuk mengetahui tentang pendidikan, bimbingan dan konseling adalah sesuatu yang wajib, sehingga orientasi dan tujuan keduanya dapat tercapai.

Kata kunci: Filsafat, sains, pendidikan, bimbingan dan konseling

Open Access

Artikel diterima: 14 Juni 2017; direvisi: 2 Agustus 2017; disetujui: 26 Agustus 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Tersedia online di : <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini ada tiga hal yang menjadi alat bagi manusia untuk mencari kebenaran, yaitu filsafat, ilmu dan agama (Wahid, 2012). Filsafat (philosophy) dianggap sesuatu yang sangat bebas karena ia berpikir tanpa batas. Agama (religion) mengedepankan wahyu/ilham dari Tuhan, yang kebenarannya bersifat absolute atau mutlak (Bagus, 1996). Sedangkan ilmu (*science*) adalah sebuah perangkat metode untuk mencari kebenaran.

Filsafat menggunakan pemikiran yang mendalam, sehingga seorang filosof mendapat kebenaran yang paling hakiki. Sedangkan ilmu pengetahuan, sebuah alat yang sangat sederhana, karena ia dapat digunakan oleh semua orang dalam kapasitas dan kemampuan masing-masing manusia. Pemahaman terhadap kedua aspek di atas (filsafat dan ilmu pengetahuan) sangat penting dalam kehidupan akademik. Filsafat memberi arah kemana pendidikan, bimbingan dan konseling dikembangkan, demikian juga sains untuk mengawal pengembangan dan peningkatan ilmu.

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia, antar manusia dan untuk memanusiaikan

manusia. Membicarakan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari membicarakan hakikat manusia, karena pendidikan dibangun berlandaskan kepada hakikat manusia dan tujuan hidup manusia (Kartadinata, 2016). Pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan potensi manusia kearah yang positif, menjadi pribadi yang lebih baik, berbudaya dan manusiawi (Khasinah, 2013).

Socrates menyebut manusia sebagai *zoon politicon* atau hewan yang bermasyarakat (Drijarkara, 1978). Lebih lanjut Ilmu-ilmu humaniora termasuk ilmu filsafat mencoba menjawab pertanyaan mendasar tentang manusia, sehingga terdapat banyak rumusan tentang manusia. Zuhairini (2009) mengumpulkan beberapa rumusan tentang manusia, diantaranya *homo sapiens* (mahluk yang mempunyai budi), *homo faber* atau *tool making animal* (binatang yang pandai membuat bentuk peralatan dari bahan alam untuk kebutuhan hidupnya), *homo economicus* (mahluk ekonomi), *homo religious* (mahluk beragama), dan *homo laquen* (mahluk yang pandai menciptakan bahasa).

Mursyi (1986) menambahkan rumusan lain tentang manusia yang dikemukakan oleh tokoh filsafat, seperti *animal rationale* (hewan yang rasional atau berpikir), *animal symbolicum* (hewan yang menggunakan symbol) dan *animal educandum* (hewan yang bisa dididik).

Disamping itu, psikologi barat memberikan rumusan tentang manusia berdasarkan paham yang dikembangkannya. Aliran psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, memandang hakikatnya manusia sebagai organisme yang digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Sementara Behaviorisme memahami hakikat manusia sebagai makhluk yang reaktif dan tingkah lakunya dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yaitu lingkungannya. Sedangkan Psikologi humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang positif.

Rumusan tentang manusia di atas bersifat parsial dan cenderung merendahkan derajat manusia. Hakikat manusia direndahkan falsafah yang dibangunnya. Sutoyo (2007) mengkritik hakikat manusia dalam pandangan Barat karena bersifat deterministik, pesimistik, mekanistik dan reduksionalistik. Disisi

lain, berkembangnya pandangan diametral dan cenderung mendewakan manusia.

Untuk memberikan alternatif pemahaman tentang hakikat manusia, perlu diketengahkan manusia menurut perspektif agama Islam. Konsep Islam memberikan *term* manusia dalam beberapa topik, diantaranya *abd Allah*, *al-ins*, khalifah Allah, *al-basyar*, *bani Adam*, dan *al-Insan*. Masing-masing term memiliki focus dan dimensi yang berbeda tapi membentuk satu kesatuan.

Sebagai *Abd Allah* (hamba Allah), manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku Pencipta (QS; 51:56). Hakikat manusia sebagai hamba Allah menjadikan manusia yang taat, patuh dan mampu menjalani perannya sebagai hamba yang mengharapkan ridha Allah. Sementara konsep *al-ins* (manusia) cenderung mengacu pada status manusia dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan fitrahnya manusia makhluk sosial. Dalam hidupnya manusia membutuhkan pasangan, dan diciptakan berpasangan (QS; 4:1).

Kedudukan manusia sebagai khalifah Allah (wakil Allah) merupakan puncak anugerah dari Allah kepada manusia. Dalam posisi ini, manusia diberikan beban memikul amanah yang

harus dipertanggungjawabkan (Shihab, 1994). Manusia sebagai khalifah lebih unggul dari makhluk lain, karena manusia berbuat tidak sekedar menjalankan perintah tanpa pemikiran dan kesadaran (Kartadinata, 2011).

Sementara itu, manusia dalam al-Qur'an juga disebut sebagai *al-Insan*, yakni mengacu pada potensi yang diberikan Tuhan kepadanya. Potensi antara lain adalah kemampuan berbicara (QS; 55:4), kemampuan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu (QS; 6:4-5), dan lain-lain.

Apabila dipetakan dari uraian di atas, Titus dalam Kartadinata (2011) menggolongkan hakikat manusia menjadi tiga aliran penafsiran. Ketiga penafsiran tersebut ialah tafsiran klasik atau rasionalistik, tafsiran ilmiah dan tafsiran teologis. Tafsiran klasik atau rasionalistik, bersumber pada filsafat Yunani atau romawi, memandang manusia sebagai makhluk rasional.

Tafsiran ilmiah mewakili variasi tentang sudut pandang ilmu yang digunakan dalam melihat manusia (psikonalisis, behaviorisme, dan humanisme). Manusia dalam dimensi ini dipahami berdasarkan hukum-hukum fisis dan kimiawi.

Tafsiran teologis meletakkan manusia dari segi keunikan atau hubungannya dengan alam, tapi lebih melihat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan dibuat menurut aturan Tuhan. Dalam tulisan ini diwakili oleh manusia dalam perspektif Islam.

Kembali pada hakikat manusia dalam proses pendidikan, pemikiran tentang hakikat manusia sebagaimana dijelaskan diatas akan membawa implikasi bagi pendidikan *here and now* (disini dan saat ini). Meminjam bahasa Drijarkara (1978), implikasi hakikat manusia dalam pendidikan memungkinkan manusia memiliki kemerdekaan untuk bereksistensi.

Dari uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah, dengan tujuan penciptaan untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Hakikat manusia yang demikian terbentuk apabila manusia sadar akan keberadaan dirinya sebagai *abd Allah* dan sekaligus khalifah Allah.

Proses penyadaran tersebut membutuhkan campur tangan orang lain, atau lebih tepatnya adalah pendidikan atau bimbingan. Meletakkan pendidikan dalam bingkai hakikat manusia sangat penting, karena pendidikan tidak

dilakukan dalam ruang hampa, tetapi harus bersentuhan dengan sosial, budaya, kultur, politik, hukum, dan nilai di suatu bangsa.

2. PEMBAHASAN

Philosophy as a way of thinking

Philosophy is mother of science, Filsafat adalah induk dari segala ilmu pengetahuan (DeBlassie, 1969), oleh karena itu setiap metode, objek, dan sistematika filsafat itu harus mempunyai arti fungsional bagi setiap pengembangan ilmu pengetahuan yang lainnya.

Kata filsafat untuk pertama kali diperkenalkan oleh salah seorang filosof Yunani, Pythagoras (Mulkan, 1993). Kata filsafat adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani (*Grik*), yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *philos* yang berarti cinta dan kata *shopos* yang berarti bijaksana. Secara bahasa filsafat seringkali kali diartikan dengan cinta kebijaksanaan (Poedjawijatna, 1980). Filsafat juga bisa diartikan sebagai rasa ingin tahu secara mendalam tentang asal muasal sesuatu, bagaimana sesuatu dan untuk apa sesuatu.

Dalam perkembangannya filsafat melahirkan cabang-cabang ilmu (*science*), yang berkembang menjadi ranting-ranting ilmu, sub-ranting ilmu.

Perkembangannya ilmu menjadi semakin spesifik dan teknis yang bergerak sendiri-sendiri.

Dalam konteks ini filsafat mempunyai dua pengertian: Pertama filsafat sebagai produk. Dalam konteks ini filsafat sebagai jenis ilmu pengetahuan, konsep-konsep, teori, sistem aliran yang merupakan hasil proses berfilsafat. Kedua filsafat sebagai suatu proses. Dalam hal ini filsafat diartikan sebagai bentuk aktivitas berfilsafat sebagai proses pemecahan masalah dengan menggunakan cara dan metode tertentu (Kaelan, 1987).

Filsafat adalah ilmu pengetahuan dengan objek materialnya yang mencakup manusia, alam, Tuhan (*anthropos, cosmos, Theos*) beserta problematika di dalamnya, sedangkan objek formal filsafat adalah menelaah objek materialnya secara mendalam sampai ditemukan hakekat/intisari permasalahan. Kegiatan berpikir secara kefilsafatan memiliki ciri-ciri Kritis, Radikal, Konseptual, Koheren, Rasional, Spekulatif, Sistematis, Komprehensif, Bebas, dan Universal.

filsafat pada intinya adalah berusaha mencari kebenaran tentang segala sesuatu, baik yang ada maupun yang mungkin ada, dari mana asal

sesuatu, bagaimana sesuatu itu muncul dan untuk apa sesuatu itu ada. Dari pemikiran seperti itu, maka muncullah beraneka macam pandangan, pendapat dan pemikiran serta tanggapan, yang akhirnya menjadi suatu kesepakatan untuk diketahui secara bersama-sama dan berlaku dilingkungannya.

Sains Sebagai Cara Mengetahui

Secara bahasa, Ilmu berasal dari bahasa Arab, *'alima, ya'lamu, 'ilman* yang berarti mengetahui, memahami dan mengerti benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut *science*, dari bahasa Latin yang berasal dari kata *scientia* (pengetahuan) atau *scire* (mengetahui). Sedangkan dalam bahasa Yunani adalah *episteme* (pengetahuan). Dalam kamus Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang tersusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang itu (Poerwadarminto, 1954).

Hornby (2000) mengartikan ilmu sebagai susunan atau kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dan percobaan dari fakta-fakta. Ilmu berisi kaidah-kaidah dalam arti definisi yang tersembunyi. Tidak

dapat dipungkiri bahwa dalam proses untuk memperoleh suatu ilmu adalah dengan melalui pendekatan filsafat.

Metode ilmiah digunakan untuk mengembangkan pengetahuan. Metode ilmiah diartikan sebagai suatu perangkat asumsi dan aturan tentang pengumpulan dan evaluasi data (Ruch & Zimbardo, 1970). Asumsi, perangkat pengumpulan dan evaluasi dari data merupakan sistem yang terstandar dengan metode sistematis. Inti dari metode ilmiah adalah pengumpulan data dengan menggunakan tes empirik, yang terbebas dari bias prasangka peneliti.

Dengan menggunakan metode ilmiah, akan dihasilkan generalisasi dan teori yang bisa diuji berulang-ulang secara empirik. Metode seperti ini dikenal dengan sebutan pendekatan ilmiah dalam rangka mencari kebenaran. Fakta-fakta yang dihimpun melalui metode inkuiri (observasi, pengujian hipotesis, deduksi dan validasi) akan menghasilkan generalisasi.

Generalisasi yang teruji berulang-ulang secara konsisten akan membangun sebuah teori, yang selanjutnya teori akan digunakan sebagai landasan untuk memahami dan menguji berbagai fenomena atau fakta. Berfikir keilmuan

sebagai sebuah dialektika, yang akan selalu melahirkan tesis, antithesis dan hipotesis (Kartadinata, 2011).

Filosofi Pendidikan

Penggunaan filsafat dalam pendidikan setidaknya menganut tiga hal mendasar, yakni (1) melalui sebuah proses aktif dalam berfilsafat pendidikan dengan menggunakan analisis problema atau pendekatan analitis, (2) melalui sebuah pendekatan sistem formal filosofi yang dapat diterapkan dalam pendidikan, dan (3) melalui penggunaan filosofi-filosofi pendidikan yang mengandung berbagai warna dalam pendidikan (O'Neill & Naomi, 2001).

O'Neill & Naomi (2001) menguraikan, dalam analisis problema tidak ada upaya untuk merumuskan filosofi pendidikan tertentu, berfilsafat berkaitan dengan permasalahan pendidikan. Analisis problema seringkali menggunakan analisis semantic, analisis rasional, dan analisis empiric. Sedangkan penggunaan sistem formal dengan menerima sistem filosofi tradisional dalam pengembangan pendidikan, seperti idealisme, realisme, eksistensialisme dan pragmatism.

Penggunaan sistem-sistem tersebut diintegrasikan untuk mengorganisir dan pelaksanaan pendidikan yang

dikembangkan secara sistematis. Penggunaan model sistem formal biasanya menggunakan tiga langkah, yakni (1) mengidentifikasi sistem filosofi mendasar seperti realisme atau idealisme, (2) pemberian contoh sistem filosofi, dan (3) menyajikan filosofi pendidikan yang diimplikasikan atau dicakup di dalam berbagai sistem filosofi.

Sementara itu, penggunaan rumusan filosofi-filosofi pendidikan menekankan pada rumusan hal yang bersifat metafisika dalam pendidikan. Metafisika dalam pendidikan berhubungan dengan kenyataan tertinggi dan kebenaran puncak. Disamping itu, perumusan filosofi dengan menekankan metafisika dipakai untuk menggambarkan sebuah posisi metafilosofis yang mencakup sistem filosofis formal yang berbeda-beda. Dalam rumusan filosofi ini premis utamanya adalah esensi mendahului dan menentukan eksistensi.

Filosofi Bimbingan dan Konseling

Menurut Brubacher (1939) menyatakan ada dua sumber utama filsafat yang relevan dalam konseling, yakni essentialisme dan progressivisme.

Filsafat essentialisme muncul pada zaman Renaissance, dengan ciri-ciri utama berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan, tahan lama,

kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas. Nilai-nilai yang digunakan adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif.

Idealisme, rasionalisme dan realisme adalah aliran-aliran filsafat yang membentuk corak esensialisme. Sumbangan yang diberikan oleh masing-masing bersifat eklektik, artinya tiga aliran filsafat ini bertemu sebagai pendukung Esensialisme, tetapi tidak lebur menjadi satu.

Blocher (1974) menambahkan filsafat eksistensialisme merupakan kekuatan ketiga dalam psikologi. Eksistensialisme melihat manusia dalam dimensi yang lebih dalam. Filsafat ini menekankan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Dalam proses konseling, pendekatan dengan eksistensial menghargai prinsip-prinsip demokrasi, menekankan proses dialogis, karena kebebasan juga merupakan sebuah pilihan.

Berdasarkan prinsip ini, maka konselor bertanggung jawab terhadap sistem nilai yang dianut konseli, selama tidak berlawanan dengan prinsip-prinsip moral. Konselor dituntut untuk berperilaku etis, berperilaku rasional, membangun nilai secara mendalam dan

mendorong konseli untuk bertanggung jawab atas pilihannya. Sehingga komunikasi antar konselor dan klien adalah kunci dari keberhasilan konseling (Adiputra dan Saputra, 2015)

Sementara filsafat progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas *progesivisme* dalam sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa *survive* menghadapi semua tantangan hidup (Blocher, 1974). Aliran ini meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada klien. Klien diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain.

Sains, Bimbingan dan Konseling

Sains memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi profesi konseling (Hepner, et.all, 2008). Penggunaan ilmu-ilmu sosial memberi kontribusi filosofi bagi penelitian untuk pemahaman yang lebih baik dalam pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan (Schouten & Brighthouse, 2015).

Kontribusi ilmu sosial dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan, bimbingan dan konseling

sudah diakui. Pendidikan sebagai tools agar ilmu sosial yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik oleh manusia.

Sebagai disiplin ilmu yang tidak terikat oleh sistem dan nilai, maka ilmu-ilmu sosial bebas untuk mengembangkan dirinya dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Metode ilmiah dengan menunggangi filsafat positivism bebas untuk mengembangkan keilmuan tanpa ada tekanan dari pihak lain. Dalam kondisi yang demikian, hakikat manusia terkadang tereduksi oleh hasil penelitian dengan dalih pengembangan keilmuan.

Dalam situasi yang demikian, maka dibutuhkan tools (alat) untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu sosial agar sesuai dengan hakikat dan tabiat manusia. Dalam pandangan filsafat maupun agama, manusia adalah makhluk yang memiliki nilai jauh diatas nilai-nilai yang ada dalam kehidupan. Dalam bahasa agama manusia adalah khalifatullah, dalam bahasa filsafat manusia adalah homoeructus (makhluk yang berfikir).

Menurut Heppner & Kivlighan (2008), setidaknya ada dua fungsi sains bagi pendidikan, bimbingan dan konseling. Kedua fungsi tersebut adalah pertama sains untuk menemukan dan mempelajari tentang fakta yang perlu dikembangkan dalam aspek kehidupan. Kedua, menjaga stabilitas hubungan antar

kejadian dan pengembangan teori, dalam rangka membantu professional untuk memprediksi kemungkinan hal yang akan terjadi di masa yang akan datang.

3. KESIMPULAN

Filsafat menjadi landasan bagi seluruh ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya sains. Filsafat dan sains berfungsi sebagai alat untuk mencari kebenaran. Filsafat menggunakan pendekatan *reflektif-intuitif*, sedangkan sains menggunakan pendekatan *scientific method* (metode ilmiah). Filsafat sebagai pedoman bagi proses pendidikan serta bimbingan dan konseling. Sementara sains memberikan bentuk untuk pengembangan ilmu pendidikan dan bimbingan konseling melalui metode ilmiah.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S., & Saputra, W. N. E. (2015). *Teori Dasar Konseling*. Lampung: Aura Publishing.
- Bagus, Lorens. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Blocher, D. H. (1974). *Developmental counseling*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Brubacher, J. S. (1939). *Modern philosophies of education*.
- DeBlassie, R. R. (1969). Guidance Theory And Philosophy: Implications For Counselors. *Journal of Employment Counseling*, 6(4), 169-172. doi:

- 10.1002/j.2161-1920.1969.tb00530.x
- Drijarkara, (1978). *Percikan Filsafat*. Semarang: Kanisius.
- Hepner, P. P., Wampold, E., & Kivlighan, D. M. (2008). *Research Design In Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Hornby, S. and Atkins, J. (Eds.). (2000). *Collaborative Care: Interprofessional, Interagency, and Interpersonal*. Oxford: Blackwell Science (UK).
- Kaelan,. (1987). *Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Liberty.
- Kartadinata, Sunaryo. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Paedagogis, Kiat Mendidik Sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*. Bandung: UPI Press.
- Kartadinata, Sunaryo. (2016). *Membangun Kesiapan Manusia Indonesia Hidup Dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Dunia Kerja Global: Tantangan Bagi Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Makalah Orasi Ilmiah, Dies Natalis ke-62 UPI 20 Oktober 2016.
- Khasinah, Siti, (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Februari 2013 VOL. XIII, NO. 2, 296-317.
- Mulkan, Abdul Munir. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sipes.
- Mursyi, Muhammmad Munir. (1986). *Al-Tarbiyat al-Islamiyyat: Ushuluha wa Tathawwuruha fil bilad al-‘Arab*, Kahirat: ‘Alam al-Kitab.
- O'Neill, W. F., & Naomi, O. I. (2001). *Ideologi-ideologi pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Poedjawijatna, I. R. (1980). *Pembimbing ke Alam Filsafat*. Jakarta: PT.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1954). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K.
- Ruch, F. L., & Zimbardo, P. G. (1971). *Psychology and Life (8thed.)*. Mexico: Editorial Trillas.
- Schouten, G., & Brighthouse, H. (2015). The relationship between philosophy and evidence in education. *Theory and Research in Education*, 13(1), 5-22. doi: 10.1177/1477878514562149
- Shihab, M. Quraish. (1994). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Sutoyo, Anwar. (2007). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Wahid, Abd. (2012). Korelasi Agama, Filsafat Dan Ilmu. *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2012.
- Zuhairini (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.